

PARTICIPATORY ACTION RESEARCH : PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK JALANAN MELALUI PENGUATAN RELIGIUS

**Gama Victory Al Aziz¹, Linawati Ningsih², Dimas Adji Pangestu³,
Nazahah Ulin Nuha⁴**

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo

¹gamavic123@gmail.com ²linawatiningsih04@gmail.com

³eboy.azzura@gmail.com ⁴nazahahulinnuha01@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang pada penelitian ini berawal dari sebuah permasalahan yang terjadi terhadap anak yang beraktivitas di jalanan, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau hidup di jalanan maupun tempat-tempat umum. Pelaksanaan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan teknik dalam pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan analisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk karakter religius pada anak jalanan dalam membiasakan mereka membaca Al-Qur'an. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak jalanan melalui penguatan religius di Kelurahan Jati Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo melalui kegiatan mengaji dengan menggunakan metode iqro' dapat merubah karakter anak yang awalnya menghabiskan waktu di jalanan menjadi meluangkan waktu untuk mengaji meskipun hanya beberapa menit saja.

Kata Kunci: Pembentukan karakter, anak jalanan, religius

Abstack

The background in this study begins with a problem that occurs to children who are active on the streets, street children are children who spend their time to earn a living or live on the streets or in public places. The research implementation uses a qualitative method with a Participatory Action Research (PAR) approach and the data collection techniques used are observation, interviews, and analysis. The purpose of this study was to find out how the shape of religious characters in street children in getting them used to reading the Qur'an. The results of the study indicate that the formation of the character of street children through religious strengthening in Jati Village, Mayangan District, Probolinggo City through reciting activities using the iqro' method can change the character of children who initially spend time on the streets to take time to recite the Koran even though it is only for a few minutes.

Keywords: Character building, street children, religious

PENDAHULUAN

Keberadaan anak jalanan sudah biasa pada kota-kota besar di Indonesia. Masyarakat nampaknya tidak terlalu peka. Padahal seorang anak merupakan karunia serta amanah dari Allah swt yang didalam dirinya melekat sebuah harkat serta martabat sebagai individu yang harus dijunjung tinggi dan dipertanggung jawabkan sendiri – sendiri kepada tuhanNya. Dalam memahami secara utuh anak jalanan perlu diketahui definisi dari anak jalanan. Anak jalanan merupakan anak - anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari uang atau berkeliaran di jalan atau tempat-tempat umum lainnya (Departemen, 1997).

Secara umum, pandangan masyarakat terkait dengan anak-anak jalanan adalah sesuatu yang bersifat negative. Mereka dilihat sebagai anak -anakyang lebih banyak memilih untuk menghabiskan waktunya di jalan. Anak jalanan juga dinilai sebagai sesuatu yang mengganggu keamanan serta ketertiban umum (konsep anak jalanan). Kira - kira seorang anak yang berusia dibawah 20 tahun masih menjadi tanggungjawab orangtuanya. Orang tua juga mempunyai kewajiban untuk dapat memenuhi segala kebutuhan anak supaya proses perkembangan menjadi baik. Hal ini berdasarkan dengan pasal III sampai dengan IV Bab 23 Undang-Undang perlindungan anak tahun 2002, yang mengatur tentang hakserta kewajiban anak, menyatakan bahwasannya setiap anak mempunyai hak untuk hidup, bertumbuh, berkembang, serta berpartisipasi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan dan perlindungan dari kekerasan serta deskriminasi. Bab IV pasal 26 (1) mengatur tentang tugas serta kewajiban orang tua untuk mendidik, mengasuh serta melindungi anak-anaknya, serta mengembangkannya sesuai dengan kemampuan, bakatserta minatnya (KPAI, 2013).

Dapat dilihat juga bahwa selama ini kehidupan anak - anak jalanan kurang mendapatkan atensi dari orangtuanya. Kebanyakan anak - anak jalanan melakukan aktivitasnya terjun langsung ke jalan berada di samping-samping jalan umum yang tujuannya meminta-minta uang atas kehendak dirinya ataupun disuruh oleh orang tuanya. Sehingga mereka sudah bisa merasakan bagaimana mendapat uang, tidak jarang kebanyakan anak-anak yang tergiur untuk ikut turun ke jalan dengan beralasan ingin mendapat uang. Hal seperti ini ada hubungannya dengan status ekonomi dalam keluarga dan tidak akan terjadi apabila semakin banyak pendapatan keluarga, juga semakin kecil kemungkinan untuk menjadi anak - anak jalanan, dan juga sebaliknya (Siregar Hairani, Zulkifli Rani, 2006). Secara tidak langsung mau tidak mau kepribadian anak tersebut sesuai yang ada di jalan. Hal ini juga akan mempengaruhi pada karakter diri mereka yang seharusnya mendapatkan pendidikan ideal yang didapatkan di bangku sekolah. Pada usia tersebut juga bisa dikatakan dengan masa “*golden years*” dimana pada masa ini adalah masa baik-baiknya potensial anak untuk bertumbuh serta berkembang, baik fisik maupun mental, baik dhohir maupun batin. Untuk mengatasi hal tersebut dapat dicoba dengan cara membenahi karakter anak, dengan menamcapkan kepribadian anak bisa jugadilakukan pada pendidikan formal maupun nonformal.

Penanaman sebuah karakter dapat dilakukan pada siapa saja tidak terkecuali pada anak-anak jalanan. Anak-anak jalanan membutuhkan suatu pendidikan, khususnya pendidikan kepribadian (Lestari, 2017). Adapun menurut

(Heri, 2016) problematika kepribadian adalah salah satu masalah yang menjadi perhatian di semua negara, termasuk di negara yang maju dan berkembang. Terjadinya degradasi suatu nilai-nilai kepribadian ataupun lenyapnya kepribadian suatu bangsa sudah menjadi barang tentu yang akan menjadi kelembanan kemajuan tiap bangsa, karena mengingat bahwa kepribadian tiap bangsa adalah awal dari kemajuan bahkan menjadi tumpuan pembangunan. Tetapi apabila melihat realita warga Indonesia, khususnya anak muda masa ini terletak pada posisi yang memprihatinkan.

Salah satu upaya yang dapat menolong mengembalikan anak-anak jalanan supaya tidak terlalu begitu banyak sekali menghabiskan waktunya ke jalanan ialah dengan adanya suatu pembentukan karakter religius. Muhaimin mengatakan bahwa kata dari religius tidak senantiasa berkaitan dengan agama. Keberagamaan adalah terjemahan yang lebih pas serta dekat dari kata religius. Sebab sebutan ini memandang pada pandangan yang terletak di dalam batin setiap manusia, pribadi dan sikap personal yang sebagian menjadi misteri bagi orang lain yang mencakup totalitas pribadi manusia di karenakan menepasnya intimitas jiwa serta cita rasa bukan karena aspek yang bersifat formal (Muhaimin, 2008). Pada dalam diri seseorang nilai-nilai kepribadian religius akan membuat tiap manusia sadar bahwasannya segala suatu tindakan atas kehendak Allah swt. Dapat dilihat juga tolak ukur kepribadian religius seseorang dari perilaku dan mindsetnya. Sebagai umat yang beragama islam akan senantiasa melaksanakan suatu aktifitas yang dapat mensupport pembentukan kepribadian religius.

Dilihat dari segi keagamaan, sesuai penelitian yang dilakukan, terpaut dengan merosotnya kepribadian religius pada anak jalanan yang masih terlihat dari kurangnya dalam pemahaman dalam baca Al-Qur'an. Akibatnya, kebanyakan anak jalanan yang mengalami kemunduran dari segi religiusnya. Berdasarkan uraian diatas, perlukiranya melakukan suatu kegiatan penelitian langsung kepada anak jalanan dalam membentuk karakter anak jalanan dalam penguatan religius. Seperti apa aktifitas dalam membentuk kepribadian religius ialah melalui pembiasaan kegiatan baca Al-Qur'an agar jiwa mereka tertanam nilai-nilai keagamaan. Oleh sebab itu, yang menjadi sebuah pertanyaan adalah bagaimana membentuk karakter religius anak jalanan agar mereka memiliki kesadaran terhadap kebiasaan dalam aktivitas religinya sembari meluangkan kegiatan mereka sebagai anak jalanan.

KAJIAN TEORI

Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan merupakan salah satu proses, cara, perbuatan, membentuk serta perbuatan (Departemen, 2008). Sedangkan pengertian karakter menurut (Marzuki, 2015) merupakan nilai-nilai umum perilaku manusia, termasuk semua aktivitas individu, baik itu dalam konteks yang berkaitan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, sesama individu atau dengan lingkungan yang berupa pikiran, tindakan, perasaan, serta sikap. Mengenai norma agama, hukum, tata krama, serta adat istiadat. Di dunia kehidupan manusia inididak hanya berkaitan dengan Allah SWT, namun ada juga hubungannya dengan manusia serta dengan lingkungan (hablum minal alam).

Profesor Suyanto, Ph.D mengemukakan bahwasannya suatu karakter merupakan mindset serta perilaku yang menjadi karakteristik hidup tiap manusia guna hidup berdampingan serta bekerjasama baik di dalam keluarga, masyarakat maupun suatu bangsa. Imam Ghazali meyakini bahwa kepribadian itu dekat dengan adab, ini merupakan spontanitas individu dalam perilaku ataupun perbuatan yang sangat menyatu dalam diri manusia, yang tidak lagi dapat dibayangkan ketika itu terjadi. (Masnur, 2011).

Menurut (Koesoema, 2010) karakter terdiri dari dua hal, yang *pertama*, suatu karakter itu sudah terdapat dari asalnya (*given*). *Kedua*, karakter tersebut sebagai cara yang dapat diidamkan (*willed*). Namun, dengan begitu karakter manusia dapat berganti sesuai dengan keadaan pergaulan suatu lingkungan yang disekelilingnya. Sebuah karakter yang telah ada tapi masih bisa untuk berganti menjadi kearah yang lebih baik (*positif*) ataupun buruk (*negative*) bisa dilihat dari masing-masing tiap individu dan lingkungan yang akan mendominasinya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu perbuatan yang dapat membentuk suatu nilai-nilai umum perilaku individu yang terwujud di dalam pikiran, sikapnya, perasaannya, perkataannya, serta tindakanya berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, serta adat istiadat. Tindakan yang dapat dilakukan tanpa melalui suatu proses pemikiran dikarenakan telah menjadi kebiasaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Dan karakter juga dapat berubah sesuai dengan keadaan lingkungannya.

Anak Jalanan

Dalam suatu realita sosial, kita sering menjumpai anak-anak yang berada di jalan umum, biasaya mereka berkeliaran disekitaran lampu merah atau stopan. Kondisi fisiknya yang kurang baik, tidak terawat, kulit agak kecoklatan akibat paparan sinar matahari dan kendaraan berasap. (Tata, 1999). Menurut (Suyanto, 2016) Anak jalanan berkembang serta bertumbuh dengan latar belakang kehidupan serta akrab dengan penganiayaan, miskin, serta kurangnya kasih sayang, sehingga dapat memberatkan jiwa dan berperilaku negatif. Secara garis besar, adapun 4 karakteristik anak jalanan, yaitu:

Pertama, *children on the street*, adalah anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi di jalan, tetapi tetap memiliki hubungan erat dengan orang tua mereka. Kedua, *children of thr street*, beberapa anak yang sepenuhnya terlibat secara sosial dan ekonomi di jalanan masih memiliki hubungan dengan prang tuanya akan tetapi frekuensi untuk bertemu dengan mereka tidak tentu. Ketiga, *children from families of the street*, anak-anak dari keluarga yang tinggal di jalanan. Walaupun mempunyai hubungan yang dekat dengan orang tuanya, namun mereka tak mempunyai tempat tinggal tetap dan cenderung pindah-pindah tempat (Suyanto, 2016). Keempat, (Salim, 2008) mengatakan bahwa anak jalanan dapat di kategorikan dalam istilah *vulnerable to be street children*, anak-anak yang menghabiskan waktu di jalan dengan bekerja di jalan - jalan sekitar 2-4 jam, masih bersekolah dan hubungan mereka dengan orang tua masih tetap. Dapat dipahami bahwa istilah dari anak jalanan adalah jika dilihat daefinisi dari sosiologi merupakan adanya suatu aktivitas segerombol anak yang berkeliaran di jalan, sedangkan dari definisi ekonomi merepakan aktivitas segerombol anak yang

mencari nafkah di jalan - jalan, dikarenakan terbatasnya ekonomi serta faktor dari orang tua yang tidak mampu (FaizahNoer, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari uang atau berkeliaran di jalan atau ditempat umum lainnya.

Religius

Kata dasar dari religius yakni religi yang berasal dari bahasa inggris religion selaku wujud dari kata benda yang berarti agama atau keyakinan akan adanya sesuatu daya yang lebih besar di atas manusia. Religius berasal dari kata religious yang berarti karakter religi yang melekat dalam diri seseorang. Religius berlaku seperti salah satu nilai dalam pembelajaran karakter dapat dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai suatu tindakan dan sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran pada penerapan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pengikut agama lain (Jannah, 2019). Dengan tutur lain, religius dapat mencakup keseluruhan tingkah laku individu dalam kehidupan kesehariannya yang tidak lupa dilandasi dengan kepercayaan pada Allah, sehingga semua tingkah lakunya berdasarkan keagamaan serta hendak membentuk tindakan positif dalam pribadi serta perilakunya sehari-hari. Maka dari itu menurut (Umro, 2018) dapat dimaknai jika agama bersifat mengikat, yang menata ikatan manusia dengan Tuhan- nya. Dalam ajaran Islam ikatan itu tidak cuma hanya ikatan dengan Tuhan- nya akan tetapi juga mencakup ikatan dengan manusia yang lain, masyarakat ataupun alam lingkungannya. Religius wajib ditanamkan guna membentuk karakter bangsa khususnya untuk anak jalanan.

Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan terletak di Kota Probolinggo tepatnya di Kelurahan Jati, Kecamatan Mayangan di pinggir rel kereta api pasar burung. Sumber data utama pada penelitian ini adalah hasil wawancara dengan 3 anak jalanan sebagai informan yang utama serta kenyataan yang sedang di alami oleh anak jalanan di lapangan, seperti anak jalanan yang sedang berkumpul.

Metodelogi Penelitian

Metodelogi yang digunakan dalam riset atau penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan menggunakan suatu pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Teknik dalam pengumpulan data atau informasi yang digunakan adalah observasi, interview, dan analisis. Pada pendekatan ini bermaksud untuk dapat melihat, mendengar serta memahami tanda-tanda sosial yang terdapat di lingkup masyarakat. Pada dasarnya, PAR terdiri dari tiga kata yang selalu berkaitan: siklus, yaitu partisipasi, riset serta aksi. Ini berarti bahwa hasil penelitian partisipasi diterjemahkan ke dalam suatu aksi. Aksi bedasarkan penelitian bersama yang tepat akan selaras dengan tujuan.

Penelitian *Participatory Action Research* (PAR) adalah salah satu bentuk penelitian untuk mencari sesuatu yang dapat menghubungkan suatu proses penelitian dengan proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dapat dipertimbangkan adalah bagaimana cara pemberdayaan dapat memenuhi tiga kriteria: adanya suatu komitmen dengan masyarakat, masyarakat memiliki

pemimpin lokal (local leader), dan masyarakat memiliki lembaga berbasis kebutuhan baru. Penelitian disini menempatkan carariset dalam ruang lingkup kepentingan masyarakat, menciptakan solusi praktis untuk masalah dan pertanyaan umum membutuhkan suatu tindakan dan refleksi kolektif, dan berkontribusi pada praktik teori. *Participatory Action Research* suatu penelitian yang melibatkan pelaksanaan untuk dapat mengidentifikasi masalah serta menerapkan informasi ke dalam suatu aksi sebagai solusi untuk masalah yang diidentifikasi.

Menurut Yolanda Wadworth, *Participatory Action Research* pada dasarnya merupakan penelitian yang melibatkan seluruh pihak yang relevan yang bekerja sama untuk menemukan tindakan pada saat ini (yang mereka anggap sebagai suatu permasalahan) untuk memperbaiki serta mengubahnya. Mereka melaksanakan ini dengan refleksi kritis kepada konteks sejarah (asal usul), politik, budaya (adat), ekonomi (keuangan), geografis, dan lainnya yang masuk akal (Peter Reason, 2008). Dari pandangan lain yang dikemukakan oleh (Mansour Fakhri, 2007) bahwa penelitian *Participatory Action Research* merupakan campuran dari penelitian sosial, aktivitas pembelajaran, serta perilaku politik, berpartisipasi dalam konteks metodologi materialistik historis yang diartikan oleh Kasam sebagai penelitian yang terorganisir secara demokratis.

Participatory Action Research (PAR) mendorong para peneliti dan mereka yang mendapat manfaat dari penelitian tersebut untuk berkolaborasi penuh di semua tahap riset. Intinya PAR adalah penelitian secara aktif dimana seluruh pihak yang relevan (stakeholder) secara aktif terlibat dalam analisis tindakan yang sedang berjalan (dimana pengalaman mereka sendiri yang menjadi permasalahan) dengan tujuan untuk mengubah dan meningkatkan menjadi lebih baik. Yang mendasari dilakukannya *Participatory Action Research* (PAR) ialah bahwa kebutuhan kita untuk mendapat perubahan yang diinginkan (Afandi, 2013). Penelitian yang dilakukan ialah dengan melaksanakan suatu metode iqro' untuk belajar mengaji bagi anak jalanan.

HASIL PENELITIAN

Apabila kita ingin membentuk karakter religius pada anak di lingkungan sekitar, sebaiknya kita terlebih dahulu memberi sebuah pemahaman maupun contoh mengenai baik ataupun buruk, sebab karakter menyangkut baik atau buruk. Karakter bukanlah suatu produk yang terbuat dalam waktu yang cepat, akan tetapi untuk menanamkan karakter terlebih karakter religius membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan proses. Dalam proses membentuk nilai-nilai kepribadian religius itu yang dibutuhkan, sehingga bisa menjadi suatu ajaran dalam diri suatu karakter religius yang akan dibangun. Adanya suatu cara dalam pembentukan tersebut yang dapat menghasilkan seorang anak bertahan dalam kepribadian yang telah dibangun. Karakter pertama anak jalanan terbentuk dari orangtuanya yang mendidik kemudian lingkungan pergaulan dan dijalanannya yang membentuk karakter mereka.

Dari penelitian yang telah kami lakukan awal pertemuan kami dan anak jalanan, mereka menyambut kedatangan kami dengan baik. Melalui komunikasi yang sudah kami lakukan berjalan dengan lancar, tujuannya untuk berusaha mendekati hatinya agar kami dapat mengenal mereka lebih dalam. Pendekatan ini

tidak lain untuk mengetahui apa arti hidup bagi mereka dan bagaimana tujuan hidup mereka.

Misalnya Muhammad Amin (20 tahun) mengatakan bahwa tujuan hidupnya untuk makan dan kesenangan semata. Setiap kali ia mendengarkan adzan, hatinya bergetar namun memang ia merasa tidak pantas menghadap Allah dengan pakaian yang seperti itu, dan Muhammad Rizky (16 tahun) mengatakan bahwa tujuan hidupnya hampir sama dengan Muhammad Amin hanya saja ia berusaha untuk mengetahui lebih dalam agama akan tetapi dengan keadaan yang masih jauh dari kata sempurna. Seperti celana yang robek – robek.

Pada pertemuan ini kami lebih memfokuskan pengenalan dalam diri masing-masingnya. Tidak hanya mereka yang menjelaskan arti dan tujuan hidup, tetapi kami pun juga ikut serta menjelaskan arti dan tujuan hidup dari diri kami masing-masing. Semua tidak lain untuk memotivasi mereka.

Pada pertemuan selanjutnya kami mencoba memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah, ketika mereka sudah mengenalnya kami jadi lebih mudah untuk mengajarkan beberapa ayat dalam al-quran. Kami belajar mengaji dan ternyata mereka bisa, walaupun masih kurang sempurna. Setidaknya mereka sudah mengetahui huruf hijaiyah dan mengingatnya.





Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara secara langsung dari anak jalanan di daerah Kelurahan Jati Kec. Mayangan Kota Probolinggo dapat diketahui bahwa mereka memiliki tujuan hidup untuk makan dan kesenangan semata, karena adanya suatu problem dalam keluarga seperti orang tua yang selingkuh atau orang tua yang menikah lagi dan memilih tinggal di tempat barunya yang menyebabkan anak jalanan hidup seorang diri tanpa orangtua. Mereka di tinggalkan oleh orangtua semenjak berada di Sekolah Dasar dan mereka pun memutuskan untuk menjadi seorang pengamen dan mendapat izin dari orangtua. Dalam hal keagamaan masih kurang karena mereka terlalu menghabiskan waktu di jalan untuk mencari uang yang tujuannya untuk memenuhi keinginan hidup mereka. Demi terwujudnya suatu kepribadian religius dapat dipahami apabila nilai-nilai keimanan dapat tertancap dalam diri anak jalanan, sehingga mereka memiliki rasa keimanan serta ketaqwaan kepada Allah swt. Maka dari itu pelaksanaan dalam membentuk karakter religius mereka dengan memperkenalkan dan sekaligus mengajarkan mereka mengaji menggunakan metode iqro.

Metode iqro merupakan cara baca Al-Qur'an yang diawali dari tingkatan yang sangat dasar, langkah demi langkah hingga pada tingkat yang tepat dengan menekankan pada banyaknya latihan-latihan yang dilakukan. Huruf demi huruf hijaiyah kami ajarkan ke mereka dan mempraktekkan satu persatu, dengan metode menyimak dan membaca diharapkan anak jalanan lebih fasih serta lancar dalam mengucapkan dan membaca lafadzkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan tajwidnya serta menjadikan suatu pembiasaan mereka hingga dewasa nanti. Walaupun hanya satu atau dua ayat yang dibaca karena dengan membaca dan mengamalkannya adalah suatu amalan ibadah. Dalam menanamkan pembiasaan membaca Al-Qur'an pada anak jalanan memanglah tidak mudah, apa lagi kegiatan mereka yang lebih banyak menghabiskan di jalanan, seringkali memerlukan waktu yang lama. Namun, jika suatu hal yang telah menjadi suatu kebiasaan serta bagian dari dalam diri seorang anak jalanan, maka tidak gampang untuk merubahnya. Karena dalam membiasakan mengaji Al-Qur'an yang baik bagi anak jalanan merupakan satu hal yang berarti. Pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an ini berlangsung selama 1 bulan, dan karakter anak jalanan perlahan mengalami perubahan yang awalnya mereka banyak menghabiskan waktu di jalanan sekarang mereka bisa meluangkan waktunya meskipun hanya beberapa menit untuk mengaji. Hal ini merupakan awal dari suatu proses pembentukan karakter religius mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan selama penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter yang religi pada anak jalanan bukanlah suatu produk yang terbuat dalam waktu yang singkat, akan tetapi untuk menanamkan karakter terlebih karakter religius membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan proses. Upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter religius mereka melalui metode iqro' yaitu metode atau cara membaca Al-Qur'an yang dimulai dari tingkat yang paling dasar, lafadz demi lafadz sampai pada tingkat yang tepat dengan menekankan pada banyaknya latihan-latihan yang dilakukan. Pembiasaan membaca kalam – kalam Allah (Al-Qur'an) dengan mengajarkan lafadz demi lafadz hijaiyah kami ajarkan ke mereka dan mempraktekkan satu persatu, dengan cara menyimak kemudian mempraktekkan keluar masuknya huruf yang dibunyikan(makhroj) dan membaca huruf huruf(tajwid) diharapkan anak jalanan lebih fasih dan lancar dalam membaca huruf demi huruf sampai dengan ayat Al-Qur'an sesuai dengan tajwid, makhrojnya serta menjadikan suatu pembiasaan mereka hingga dewasa nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. dkk. (2013). *Modul Participatory Action Reseach (PAR)*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Departemen, S. (1997). *Modul Pelatihan Penanganan Anak Jalanan Untuk Supervisor*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- FaizahNoer, A. F. dan L. (2013). Pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Penigkatan Moral Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya. *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 103.
- Heri, C. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah*, 01(02), 231.
- Jannah, M. (2019). KARAKTER RELIGIUS YANG DITERAPKAN DI SDTQ-TAN NAJAH PONDOK PESANTREN Oleh : *Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77–102.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- KPAI. (2013). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Retrieved from <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-112undang-uu-ri-no-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak/>
- Lestari, T. A. (2017). *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro)*. (2), 96–105.
- Mansour Fakih. (2007). *Menggeser konsepsi gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Masnur, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peter Reason, H. B. (2008). *The Sage Handbook of Action Research*:

- Participative Inquiry and Practice*. California: Sage.
- Salim, A. (2008). *Pengantar Sosiologi Makro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar Hairani, Zulkifli Rani, A. S. (2006). Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan Di Kota Medan. *Studi Pembangunan*, 1(2), 22–31.
- Suyanto, B. (2016). *Masalah Sosial Anak* (3rd ed.). Jakarta: Kencana.
- Tata, S. (1999). *Pelatihan Pelatih Pemberdayaa Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*. Jakarta: Depsos RI dan Yayasan Kesejahteraan Indonesia.
- Umro, J. (2018). Jurnal Al-Makrifat Vol 3 , No 2 , Oktober 2018. *Al-Makrifat*, 3(2), 153.